

SHALAT PERSPEKTIF KAUM SUFI

Ihsan Sobari

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Email; : shobarinaja49@gmail.com

Hasan Mud'is

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Email: shobarinaja49@gmail.com

Muhtar Gojali

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Email: muhtargojali@uinsgd.ac.id

Abstract

One way for a servant to establish good relations with God is to pray. prayer is a form of worship of a servant to his God who can prevent it from vile and evil deeds. If humans are able to pray well, then the potential to commit crimes will be closed. However, some of the people who perform prayers but the immoral acts are also carried out is not used as a method of self transformation in order to be able to prevent themselves from vile and mockery.

This background raises some formulation of the problem, namely how to pray in the sufi view, in this case Imam Al-Ghazali and Ibnu Qayyim Al-Jauzi who is a Sufi figure popular among students of sufism and spiritual walkers. With the comparative study of the sufi figures, it will represent other thoughts about prayer. Then the formulation of the next problem is about how similarities are also different views about prayer. The purpose of this study was to find out and understand the views of the sufis, in this case Imam Al-Ghazali and Ibnu Qayyim Al-Jauzi, about how to pray in their view and to know the differences in their similarity of views about prayer.

Al-Ghazali argues that prayer is actually dhikr, reading, munajat, and dialogue. but, it will not happen without the presence of the heart. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah defines prayer by exposing the heart to Allah and presenting the total heart to him. If the heart is not facing God and is busy with others and lulled by the whisper of his lust, he is like a guest visiting the royal palace to express the reason for all his mistakes and forgetfulness, expecting a cloud of kindness, compassion and mercy, and proposing a number of things can strengthen his heart to be more loyal to serve. Prayers and worship are actually prayer and heart worship. If the heart is negligent and solemn or not concentrating in prayer, the physical prayer will fall apart. If this happens, the physical peace that is expected to come through physical prayer will not be achieved. physical prayer can only be done with a solemn heart.

Keywords:

Prayer; Al-Ghazali; Ibnu Qayyim Al-Jauzi

Abstrak

Salah satu cara bagi seorang hamba untuk menjalin hubungan baik dengan Allah adalah dengan melaksanakan shalat. Shalat adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhan-Nya yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Jika manusia mampu melaksanakan shalat dengan baik, maka potensi diri untuk melakukan kejahatan akan tertutup. Namun, sebagian dari manusia ada yang melaksanakan shalat tetapi perbuatan maksiat juga tetap dilakukan. Hal tersebut terjadi karena ibadah shalat yang dilaksanakan tidak dijadikan sebagai metode transformasi diri agar mampu mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar.

Latar belakang tersebut memunculkan beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana shalat dalam pandangan sufi, dalam hal ini adalah Imam al-Ghazali, dan Ibnu Qayyim al-Jauzi yang merupakan tokoh sufi populer di kalangan pelajar tasawuf dan pejalan spiritual. Dengan adanya studi komparatif terhadap tokoh sufi tersebut, akan mewakili pemikiran-pemikiran lainnya tentang shalat. Kemudian rumusan masalah selanjutnya adalah tentang bagaimana persamaan juga perbedaan pandangannya tentang shalat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pandangan para sufi, dalam hal ini Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauzi, tentang bagaimana shalat dalam pandangan mereka dan mengetahui perbedaan juga persamaan pandangan mereka tentang shalat.

Al-Ghazali berpendapat bahwa shalat itu sesungguhnya adalah dzikir, bacaan, munajat, dan dialog. Tapi, hal itu tidak akan terjadi jika tanpa kehadiran hati. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mendefinisikan shalat menghadapkan kalbu kepada Allah dan menghadirkan hati secara total ke hadapan-Nya. Apabila hati tidak menghadap Allah dan justru sibuk dengan yang lain serta terlena oleh bisikan nafsunya, ia ibarat tamu yang berkunjung ke istana raja untuk mengemukakan alasan atas segala kesalahan dan keluputannya, mengharap curahan awan kebaikan hati, belas kasih dan rahmatnya, dan mengajukan beberapa hal yang dapat meneguhkan hatinya agar semakin loyal mengabdikan.

Shalat dan ibadah yang sebenarnya adalah shalat dan ibadah hati. Bila hati lalai dan tidak khuyuik atau tidak konsentrasi dalam shalat maka shalat jasmaniah akan berantakan. Apabila ini terjadi, kedamaian jasmani yang diharapkan datang melalui shalat jasmaniah itu tidak akan tercapai. Shalat jasmaniah hanya mampu dilakukan dengan hati yang khuyuik.

Kata Kunci:

Shalat; Sufi; Al-Ghazali; Ibnu Qayyim

A. PENDAHULUAN

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah, sebagai bentuk kepercayaan dan ketundukan seseorang terhadap Tuhan, sang pencipta yang maha kuasa, yang menyediakan bagi seluruh makhluk-Nya sumber daya dan sarana hidup. Melalui ibadah kepada-Nya manusia dapat memperoleh keagungan dan kesempurnaan hakiki.¹

Tujuan dari shalat salah satunya adalah *takhsya 'anil fahsyah wal munkar*, mencegah perbuatan keji dan mungkar. Orang yang melaksanakan shalat seharusnya sudah bisa menjadikan dirinya lebih baik yakni dengan terhindar dari perbuatan yang jahat dan merugikan, dapat bertransformasi diri, menjadi mi'raj, sebagai jalan menuju Allah, sebagai penenang hati dan sebagai penghilang kecemasan pada setiap orang yang melakukannya. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang yang shalat namun tidak mendapatkan apa-apa dari shalatnya. Sehingga shalat tidak membantunya untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Perubahan perilaku ataupun transformasi diri tidak akan terjadi jika dirinya sendiri tidak memiliki kesadaran untuk merubahnya. Alquran menyebut perubahan pada diri manusia ini dengan kalimat *ma bi anfusihim*. Pada kenyataannya nafs manusia terdiri dari id dan ego sehingga pada dasarnya nafs tiranilah yang mendominasi perilaku manusia, karena yang berperan adalah dorongan-dorongan egoistis yang kerap tidak disadari. Tasawuf

menyediakan beberapa metode untuk mentransformasikan nafs, yaitu: observasi diri, disiplin, dan melihat diri sendiri atau yang biasa disebut muhasabah.² Shalat pun termasuk muhasabah di dalamnya, shalat yang benar-benar dilakukan dengan penuh kekhusyukan. Shalat mementingkan zahir dan juga batin kita, sehingga para sufi membahas shalat batin walaupun didahului dengan pembahasan zahirnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana shalat dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, juga mengetahui persamaan dan perbedaan dari pemikirannya tentang shalat.

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu metode yang digunakan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif atau perbandingan. Metode ini digunakan untuk membandingkan gambaran data yang ada serta memberi interpretasi.³ Dalam konteks ini akan memberikan gambaran serta perbandingan menggunakan analisis tentang pandangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauzi tentang shalat.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Al-Ghazali

Biografi

Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Thusi al-Syafi'i al-Ghazali, ini adalah nama panjang atau nama lengkap dari Imam Al-

¹ Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 11.

² Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: 2016), 61.

³ Zed Mustika, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014)

Ghazali. Beliau lahir pada tahun 450 H bertepatan dengan 1058 M di suatu kota kecil yang bernama Tus yang terletak di Iran. Ia dibesarkan dalam keluarga ulama yang saleh. Maka pantas saja dia sudah akrab dengan ajar mengajar dan tradisi keagamaan yang kuat.⁴

Nama Alghazali ini berasal dari ghazzal yang berarti tukang menenun benang, karena dulunya ayah dari Alghazali bekerja sebagai penenun benang wol. Tapi, ada juga yang beranggapan bahwa Ghazali diambil dari nama tempat ia lahir yaitu ghazalah dan inilah yang banyak dipakai. Sehingga namanya pun dinisbatkan pada propesi ayahnya atau kepada tempat kelahirannya.⁵

Alghazali hidup dari keluarga yang taat beragama dan bersahaja, dari keluarga itulah Alghazali mulai belajar Al-quran. Ayah alghazali bukanlah termasuk orang yang kaya raya, namun ia saleh dan tekun mengikuti majlis-majlis para ulama, ia sangat suka pada ilmu sehingga ia selalu berdoa agar anaknya menjadi seorang ulama besar yang banyak memberikan nasihat pada orang yang membutuhkannya.⁶

Saat kecil, Alghazali bersama adiknya, Ahmad dititipkan oleh sang ayah, ketika merasa ajalnya segera tiba, kepada seorang sufi sahabatnya seraya berwasiat “Aku menyesal sekali karena aku tidak belajar menulis. Aku berharap untuk mendapatkan apa yang tak aku dapatkan itu melalui dua putraku ini”.

Ketika harta titipan ayahnya habis, sang sufi itu menganjurkan keduanya untuk belajar di sebuah Madrasah di Tiis yang menyediakan biaya hidup bagi para siswanya. Nasihat sufi tersebut mereka turuti. Di sini, Ghazali belajar dari Ahmad al-Radzani tentang fikih Syafi'i, kalam Asy'ari, sejarah para wali, dan syair-syair.⁷

Di masa kanak-kanak Imam al-Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzani di Tus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Tus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulanginya seperjalanannya dihadang sekawan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Imam al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Diceritakan pula setelah itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan, beliau menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman.⁸

Wafatnya, Ibnu Askira berkata, “Ia kembali ke rahmatullah pada hari senin, 14 Jumada Al-Tsaniyah 505 H, dan dikuburkan di Tus, Iran. Semoga Allah Swt. mengaruniakan berbagai kemuliaan di akhirat sebagaimana Dia mengaruniainya ilmu di dunia.” Dalam Al-Muntazhim, Ibnu Jauzi berkata, “Menjelang wafatnya, ia diminta sebagian sahabatnya, ‘Berwasiatlah kepadaku.’ Ia menjawab, ‘Hendaklah engkau ikhlas.’ Senantiasa ia mengulangnya hingga meninggal.”⁹

Shalat dalam perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa shalat itu sesungguhnya adalah dzikir, bacaan, munajat, dan dialog. Tapi, hal itu tidak akan terjadi jika tanpa kehadiran hati dan kesempurnaannya

⁴ Muhyi Al-diin, *Jalan Menuju Hikmah mutiara ihya untuk orang modern*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2001) 12.

⁵ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), 155.

⁶ Abdul kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 84.

⁷ Heri Faridy, Rahmat Hidayat, Ika Prasasti, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), 129.

⁸ Ahmad Zani, “Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali”, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol 2 no 1 (2016), 12.

⁹ Heri Faridy, Rahmat Hidayat, Ika Prasasti, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), 130.

terwujud dengan memahamkan, pengagungan, rasa takut, harapan, dan rasa malu. Jadi, semakin bertambah pengetahuan kita terhadap Allah, akan bertambahlah rasa takut kita dan akan timbul kehadiran hati. Dirivayatkan juga bahwa amalan yang pertama kali diperiksa adalah shalat, jika shalatnya sempurna maka diterimalah shalatnya beserta amalan-amalan yang lainnya. Tapi, jika ternyata kurang, tidak sesuai harapan, maka dikembalikan bersama amal-amalannya yang lain.¹⁰

Segala yang berhubungan dengan gerakan-gerakan dalam shalat sebenarnya tidak perlu diperbesar masalahnya. Gerakan yang berbeda-beda dalam shalat itu pasti berdasarkan dalil ataupun alasan yang mereka punya baik itu dari guru atau mungkin dari hasil belajarnya dalam keagamaan. Mungkin sahabat melihat rasul melakukan gerakan shalat seperti itu lalu dianggap sebagai gerakan shalat. Lantas bagaimana menurut Alghazali, mungkin anda tidak setuju dengan apa yang disampaikan tapi tidak ada salahnya juga jika kita mengetahuinya.¹¹

Bagi kaum sufi tidak hanya sebatas itu, harus ada gerakan hati yang menyertai gerakan fisik. Karena itu, ada yang dinamakan khusyu. Khusyu adalah merendahkan diri dan menghadirkan hati kita sehingga ketika shalat benar-benar hati kita menuju Allah Swt. dalam suatu hadis qudsi dijelaskan jika waktu shalat pikiran kita melayang-layang, itu tidak dihitung sedang melakukan shalat.¹²

Kata Al-Ghazali, ada enam hal makna-makna batiniah penyempurna shalat yang harus kita jaga dari awal sampai akhir shalat kita.

Pertama, Khudurul qalb, kehadiran hati artinya hati kita kosong dari segala sesuatu kecuali Allah Swt. jadi ketika kita shalat, hilangkan semua pikiran-pikiran selain Allah: seorang pedagang tidak memikirkan barang

dagangannya, seorang guru tidak memikirkan murid-muridnya. Semua itu kita hilangkan lalu kita hadirkan Allah Swt dalam hati kita. Apabila pikiran berpaling dari segala sesuatu selain yang dikerjakan dan hati penuh dengan sebutan Allah, maka itulah yang disebut kehadiran hati. Ini tidak mudah, tapi ini lah yang dianjurkan supaya shalat kita khusyu.¹³

Kedua, Tafahum, memahami apa yang kita baca. Kita tidak bisa khusyu kalau tidak tahu apa yang kita baca. Karena itu kita harus memahami apa yang kita baca. Dalam tafahum ini, orang yang shalat itu ada tiga kelompok. Ada yang memahaminya bersama-sama kehadiran hati. Ada kalanya seorang hadir bersama suatu ucapan, tetapi tidak hadir bersama makna ucapan itu. dia hanya ingat sedang membaca tetapi pikirannya melayang. Ada juga orang yang shalat mengingat apa yang ia baca, tetapi tidak menghayati maknanya, apalagi menghayati yang dibacanya. Dan yang paling baik adalah orang yang telah menghadirkan makna-makna yang diucapkan sebelum ucapan itu diucapkan. Sebelum mengucapkan *Alhamdulillah*, didalam hatinya sudah ada segala puji bagi Allah, lalu kita hanya menerjemahkan apa yang ada di dalam hati. Ini barangkali tingkatan yang paling tinggi. Hal ini memberikan kesempatan pada kita untuk khusyu.

Ketiga, Takdzim, yaitu penghormatan atau pengagungan. Ini merupakan sesuatu yang melengkapi kehadiran hati dan tafahum. Adakalanya seseorang hadir hatinya ketika mengucapkan sesuatu tetapi tidak mengagungkan orang yang diajak bicara. Perumpamaannya seperti seorang yang mengajak bicara kepada pembantunya. Di dalam shalat kita harus menghadirkan makna itu dalam hati seraya mengagungkan Allah Swt.

¹⁰ Al Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zeid Husen Alhamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 55.

¹¹ Al-Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Translated by Irwan Kurniawan "Mukhtashar Ihya Ulumuddin". (Bandung: Mizan, 2016)

¹² Al-Ghazali, Imam. *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari*. Translated by M.

Asad Alhafidy "Bidayat al-Hidayah". Bandung: Mizan, 2017.

¹³ Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Translated by Zeid Husein Al-hamid "Mukhtashar Ihya Ulumuddin". (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

Keempat, Haibah, yaitu suatu sifat yang melebihi takzim. Ia adalah ketakutan yang bersumber pada takdzim. Kita takut pada macan. Apakah ada pengagungan pada macan? Kita hanya takut saja, tidak ada takut di dalamnya. Kalau kita takut kepada Allah, rasa takut kita harus disertai dengan haibah. Haibah itu sesuatu yang bersifat kharisma pada orang yang kita ajak bicara. Jadi, selain mengagungkan, kita juga merasa takut yang disertai pengagungan.¹⁴

Kelima, Raja, yaitu pengharapan dari Allah Swt. kadang-kadang kita menghadap penguasa dengan perasaan takdzim dan haibah, tetapi kita tidak mengharapkan apa-apa dari dia. Coba kita perhatikan kalau ada pejabat-pejabat yang datang ke desa-desa, orang-orang desa datang semua untuk melihat pejabat tersebut. Padahal mereka tahu, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Tidak mungkin semuanya akan diberi. Meskipun demikian, mereka antusias melihat wajah si pejabat tersebut. Pemimpin di dunia diperlakukan seperti itu. bagaimana dengan Allah Swt, pemimpin segala makhluk?

Keenam, Haya, yaitu rasa malu karena dosa-dosa yang kita lakukan, atas segala kekurangan dalam melaksanakan kewajiban kita kepada Allah Swt. jadi keenam hal diatas, yakni *khudurul qalb, tafahum, takdzim, haibah, raja* dan *haya* harus menyertai shalat kita dari awal sampai akhir.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abu bakar bin Sa'ad bin Hariz az-Zur'i ad-Dimasyqi. Julukannya adalah Syamsuddin, dan kun-yah-nya Abu 'Abdillah, atau dikenal dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Al-Jauziyyah sendiri adalah nama sebuah sekolah

yang dikelola ayahnya.¹⁵ Ibnu Qayyim dilahirkan pada 7 Shafar 691 H. Ia tumbuh di dalam sebuah keluarga yang dinaungi ilmu dan kemuliaan. Mulamula, beliau menuntut ilmu dari ayahnya sendiri lalu dari banyak ulama terkemuka semasa hidupnya. Alhasil, ia pun menghasilkan karya-karya yang bagus dalam berbagai disiplin ilmu yang ditekuninya. Selain ilmunya yang sangat mendalam, ia juga banyak berdzikir kepada Allah, sering sekali melakukan shalat malam, berwatak lembut, dan berhati bersih.

Ia sudah terkesan dengan Syaikh Ibnu Taimiyah semenjak pertama kali bertemu dengannya pada tahun 712 H. Setelah itu, ia kerap bertemu dan berguru kepada beliau sepanjang hayatnya. Ibnu Qayyim juga ikut menanggung beban-beban perjuangan bersamanya, membela prinsipnya, dan mengibarkan bendera perjuangan sepeninggal gurunya, Ibnu Taimiyyah, pada tahun 728 H, Ibnu Qayyim terus menyebarkan ilmu yang dimilikinya hingga meninggal dunia pada malam Kamis 13 Rajab 751 H.

Ibnu Qayyim adalah lautan ilmu dengan berbagai ragamnya, Ahli dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah, ushuluddin, bahasa Arab, ilmu kalam, akhlak, dan sebagainya. Dia sudah memberikan banyak manfaat kepada orang-orang yang hidup semasanya; bahkan, banyak pula ulama yang berguru kepadanya. Hingga saat ini, karya-karyanya masih menjadi sumber cahaya dan sinar yang menerangi.¹⁶

Ibnu Qayyim meninggal dunia menjelang pertengahan malam kamis, tanggal 13 Rajab 751 H. Jenazah ulama besar ini dishalatkan pada keesokan harinya di sebuah Masjid Jami', seusai shalat zhuhur, kemudian di Masjid Jami' Jarrah. Kemudian, jenazahnya dikebumikan di lokasi pemakaman bernama al-Bab ash-Shagir.

¹⁴ Al-Ghazali, Imam. *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari*. Translated by M. Asad Alhafidy "Bidayat al-Hidayah". (Bandung: Mizan, 2017).

¹⁵ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Translated by Solihin "Asrarul shalah wal Farqu wal Muawazanah Baina Dzauqis shalah". (Jakarta: Qisthi Press, 2013).

¹⁶ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Al-Jawabul Kafi: Solusi Syar'i dan Qurani atas Segala Masalah Hati*. Translated by Ahmad Lukaman "Al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an al-Dawa' al-Syafi". (Yogyakarta: Saufa, 2016).

Pemakaman jenazahnya ini diiringi oleh kaum Muslimin dalam jumlah besar.

Ibnul Qayyim hidup kurang lebih enam puluh tahun. Selama hidupnya itu banyak buku yang ia tulis. Banyak ahli sejarah mencatat bahwa beliau menulis lebih dari enam puluh buku. Di antara karya-karyanya yang masyhur adalah *Madarij al-Salikin* dan *Zad al-Ma'ad fi Mada Khairi al-Ibad*, dan *Kitabus Shalah wa Hukmu Tarkhiha*. Di samping seorang faqih, Ibnu Qayyim juga seorang sufi. Buku *Madarij As-Salikin* adalah bukti kitab tasawuf beliau yang banyak dipakai sebagai rujukan para pengamal tasawuf.¹⁷

Shalat dalam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Rahasia shalat menurut Ibnu Qayyim adalah menghadapkan kalbu kepada Allah dan menghadirkan hati secara total ke hadapan-Nya. Apabila hati tidak menghadap Allah dan justru sibuk dengan yang lain serta terlena oleh bisikan nafsunya, ia ibarat tamu yang berkunjung ke istana raja untuk mengemukakan alasan atas segala kesalahan dan keluputannya, mengharap curahan awan kebaikan hati, belas kasih dan rahmatnya, dan mengajukan beberapa hal yang dapat meneguhkan hatinya agar semakin loyal mengabdikan.¹⁸

Orang yang shalat diperintahkan untuk menghadapkan wajahnya ke kiblat dan menghadapkan hatinya kepada Allah Swt untuk melebur sifat takabur dan penyimpangan yang bersemayam dalam benak. Selanjutnya ia berdiri di hadapan Allah seperti hamba yang hina, rendah, miskin dan mengharap belas kasih dari tuannya; meluruskan kedua tangannya dengan penuh kepasrahan sambil

menundukan kepala, hatinya khusyuk, pandangan mata tertuju pada tempat sujud, kalbunya tidak berpaling dari Allah dan tidak melirik kanan-kiri. Ia khusyuk menghadapkan hatinya secara total kepada Allah.¹⁹

Seandainya seorang hamba mencurahkan seluruh dirinya untuk memuji Tuhan atas satu nikmat yang dikaruniakan, maka pujian yang mesti dia haturkan atas nikmat tersebut melebihi semua itu, berlipat-lipat ganda. Tidak ada seorang pun yang mampu membatasi pujian atas Allah dengan segala pujian-Nya, meskipun dia memuji Allah dengan seluruh pujian. Seorang hamba yang berjalan menuju Allah berkat nikmat-Nya, memuji Allah atas nikmat tersebut. Apabila dia memuji Allah yang menjauhkan nikmat itu darinya, maka pujiannya atas ilham Allah juga merupakan pujian.²⁰

Apabila ada sesuatu selain Allah yang menyibukan dirinya berarti ia lebih penting, menurutnya, dibanding Allah. Artinya, ucapan *Allahu akbar* baru sekedar di lisan, tidak sampai hati, karena hatinya menghadap kepada selain Allah: mengagungkan dan memuliakannya.

Ketika hati mengikuti gerak lisan yang bertakbir, hati terbebas dari balutan sifat takabur yang menafikan ibadah dan mencegah perhatian hati kepada selain Allah. Apabila Allah yang ada di sisinya dan di dalam hatinya lebih besar dari segalanya, maka hakikat kalimat *Allahu akbar* dan pengamalan rahasia takbir membentenginya dari dua bahaya ini yang menjadi hijab terbesar antara dirinya dan Allah Swt.

Dalam membaca doa iftitah, apabila orang yang shalat mengucapkan "*Mahasuci Engkau, ya Allah, dengan memuji-Mu*", memuja Allah

¹⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid*, Trans. Sjiinqithi Djamaluddin, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2013), 10.

¹⁸ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Translated by Solihin "Asrarul shalah wal Farqu wal Muawazanah Baina Dzauqis shalah". (Jakarta: Qisthi Press, 2013).

¹⁹ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Translated by Solihin "Asrarul shalah wal

Farqu wal Muawazanah Baina Dzauqis shalah". (Jakarta: Qisthi Press, 2013).

²⁰ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Translated by Solihin "Asrarul shalah wal Farqu wal Muawazanah Baina Dzauqis shalah". (Jakarta: Qisthi Press, 2013).

s.w.t. dengan pujaan yang layak bagi-Nya, sungguh, dengan itu ia telah terbebas dari kelalaian dan para pelakunya. Sebab, sifat lalai menjadi hijab antara dirinya dan Allah.

Dia menyampaikan penghormatan dan sanjungan yang biasa dihaturkan kepada sang raja saat mengunjunginya sebagai bentuk pengagungan dan pembukaan. Demikian ini merupakan pengagungan dan kata pembuka sebelum mengemukakan hajatnya. Jadi, pujian termasuk bagian dari etika penghambaan dan pengagungan zat yang disembah, yang dapat menarik perhatian dan keridhaan Allah, dan mencukupi segala hajat dengan anugerah-Nya.²¹

Saat Membaca Al-Fatihah sebaiknya saat membaca al-Fatihah kita berhenti, sesaat pada setiap akhir ayat, menanti jawaban Tuhan seolah kita mendengar langsung Tuhan mengatakan, "*Hamba-Ku telah memuji-Ku,*" ketika membaca, "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS Al-Fatihah: 2)

Sejenak setelah kita membaca, "*Yang Maha Pengasih lagi maha Penyayang.*" (QS Al-Fatihah: 3) jawaban-Nya, "*Hamba-Ku telah memuji-Ku.*" Usai membaca, "*Pemilik Hari Pembalasan.*" (QS Al-Fatihah: 4) kita menanti firman-Nya, "*Hamba-Ku telah mengagungkan Aku.*" Saat membaca, "*Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.*" (QS Al-Fatihah: 5) kita menanti jawaban-Nya, "*Ini antara Aku dan hambaKu.*" Ketika membaca, "*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus*" sampai akhir ayat." (Al-Fatihah: 6) kita menanti firman-Nya, "*Ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku memperoleh apa yang dia ucapkan.*"²²

Orang yang telah mengecap citarasa shalat tahu benar bahwa tidak akan ada yang bisa menggantikan kedudukan takbir dan surah Al-Fatihah. Demikian pula tidak akan ada yang

dapat menggantikan posisi berdiri, ruku' dan sujud. Setiap perbuatan ibadah dalam shalat mempunyai rahasia, pengaruh dan nilai ibadah yang tidak dimiliki ibadah yang lain. Demikian juga, setiap ayat surah al-Fatihah mempunyai nilai ibadah, citarasa dan sensasi yang hanya dimiliki olehnya tidak ditemukan pada yang lain.

Persamaan dan Perbedaan Shalat menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Persamaan

Shalat sebagai metode transformasi diri adalah shalat yang khushyuk, shalat yang penuh konsentrasi dan kehadiran hati kepada Allah Swt.

Al-Ghazali berpendapat bahwa shalat itu sesungguhnya adalah dzikir, bacaan, munajat, dan dialog. Tapi, hal itu tidak akan terjadi jika tanpa kehadiran hati dan kesempurnaannya terwujud dengan memahami, pengagungan, rasa takut, harapan, dan rasa malu. Jadi, semakin bertambah pengetahuan kita terhadap Allah, akan bertambahlah rasa takut kita dan akan timbul kehadiran hati.²³

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mendefinisikan shalat dengan menghadapkan kalbu kepada Allah dan menghadirkan hati secara total ke hadapan-Nya. Apabila hati tidak menghadap Allah dan justru sibuk dengan yang lain serta terlena oleh bisikan nafsunya, ia ibarat tamu yang berkunjung ke istana raja untuk mengemukakan alasan atas segala kesalahan dan keluputannya, mengharapkan curahan awan kebaikan hati, belas kasih dan rahmatnya, dan mengajukan beberapa hal yang dapat meneguhkan hatinya agar semakin loyal mengabdikan.²⁴

2) Tidak mengabaikan syariat demi meraih hakikat, justru mendahulukan hal-hal yang

²¹ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Terapi Penyakit Hati: Menjernihkan Hati untuk Menggapai Ridha Allah*. Translated by Salim Bazemool "Ad-Da'u wa ad-Dawa". (Jakarta: Qisthi Press, 2017).

²² Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Translated by Solihin "Asrarul Shalah wal Farqu

wal Muawazanah Baina Dzauqis shalah". (Jakarta: Qisthi Press, 2013)

²³ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004). 36.

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Asrarul Shalah wal Farqu wal muwazanah baina dzauqis shalah wa sima'*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013).

bersifat lahiriah dalam shalat sebelum memasuki hal-hal yang bersifat bathiniyah.

Al-Ghazali menyampaikan hal-hal yang dianjurkan sebelum melaksanakan shalat seperti mempersiapkan diri, pakaian, tempat shalat dari najis, berwudlu, dan menutup aurat. Menjelaskan hal-hal yang disunatkan dalam shalat seperti gerakan-gerakan yang dilakukan dalam shalat dari mulai takbiratul ihram sampai salam.²⁵

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam salah satu bukunya yaitu *Zaadul Ma'ad*, menjelaskan bagaimana tuntunan shalat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. selain itu, beliau juga menjelaskan bagaimana melakukan gerakan zhahir shalat bersatupadu dengan hati atau bathin seseorang yang melakukan shalat.²⁶

- 3) Menjaga hati tetap dalam keadaan sadar dan konsentrasi dalam shalat

Menurut Al-Ghazali, bagaimana kita mengucapkan *Alhamdulillah rabbil Alamin*, tetapi pikiran kita melayang ke tempat yang lain? Kita memohon kepada-Nya? *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, tetapi hati kita beribadah kepada manusia, kepada setan, kepada tuhan-tuhan yang kecil-kecil. Ketika kita mengucapkan "*Allahu Akbar*" artinya kita berkeyakinan "tidak ada yang agung kecuali Allah" bukankah Allah lebih besar dari segala sesuatu, karena kita tidak boleh membandingkan Allah dengan makhluk-Nya. Kalau hati kita benar-benar mengucapkan kata-kata itu dan menghayati maknanya, inilah ucapan-ucapan yang benar dalam shalat dan akan menimbulkan dampak dalam kehidupan selanjutnya.²⁷

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, orang yang shalat diperintahkan untuk menghadapkan wajahnya ke kiblat dan menghadapkan hatinya kepada Allah Swt

untuk melebur sifat takabur dan penyimpangan yang bersemayam dalam benak. Selanjutnya ia berdiri di hadapan Allah seperti hamba yang hina, rendah, miskin dan mengharapkan belas kasih dari tuannya; meluruskan kedua tangannya dengan penuh kepasrahan sambil menundukan kepala, hatinya khusyuk, pandangan mata tertuju pada tempat sujud, kalbunya tidak berpaling dari Allah dan tidak melirik kanan-kiri. Ia khusyuk menghadapkan hatinya secara total kepada Allah.²⁸

Ketiga tokoh sufi tersebut memiliki tujuan yang sama dalam shalat, yakni tujuannya adalah Allah, bukan yang lain.

Perbedaan:

Cara mendapatkan shalat yang khusyuk

Kata Al-Ghazali, ada enam hal makna-makna bathiniyah penyempurna shalat kita. yakni *khudurul qalb*, *tafahum*, *takdzim*, *haibah*, *raja* dan *haya* yang harus kita jaga dan harus menyertai shalat kita dari awal sampai akhir.

Pertama, Khudurul qalb, kehadiran hati artinya hati kita kosong dari segala sesuatu kecuali Allah Swt. jadi ketika kita shalat, hilangkan semua pikiran-pikiran selain Allah. *Kedua, Tafahum*, memahami apa yang kita baca. Kita tidak bisa khusyuk kalau tidak tahu apa yang kita baca. *Ketiga, Takdzim*, yaitu penghormatan atau pengagungan. Ini merupakan sesuatu yang melengkapi kehadiran hati dan tafahum.

Keempat, Haibah, yaitu suatu sifat yang melebihi takzim. Ia adalah ketakutan yang bersumber pada takdzim. *Kelima, Raja*, yaitu pengharapan dari Allah Swt. kadang-kadang kita menghadap penguasa dengan perasaan takdzim dan haibah, tetapi kita tidak mengharapkan apa-apa dari dia. *Keenam, Haya*, yaitu rasa malu karena dosa-dosa yang kita lakukan, atas segala kekurangan dalam

²⁵ Imam Al-Ghazali. *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari*. Translated by M. Asad Alhafidy "Bidayat al-Hidayah". (Bandung: Mizan, 2017).

²⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad: Bekal Perjalanan ke Akhirat*, Terj. Kathur Suhardi

"Mukhtasar Zadul Ma'ad" (Jakarta: Pustaka azzam, 2000).

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004).

²⁸ Ibnu Qayyim Aljauziyyah, *Asrarul Shalah wal farqu wal muwazanah baina dzauqis shalah wa sima'*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013).

melaksanakan kewajiban kita kepada Allah Swt.²⁹

Ibnu Qayyim mengibaratkan shalat itu seolah-olah kita sedang melakukan dialog sungguhan dengan Tuhan Allah Swt. seakan-akan kita mendengar jawaban dari setiap bacaan yang kita baca dalam shalat. Seperti saat membaca “Segala puji bagi Tuhan semesta alam” lalu seakan-akan kita mendengar jawaban Allah “Hambaku telah memujiKu” oleh karena itu kita dianjurkan untuk berhenti sejenak.³⁰

Shalat dari segi ruhaniah atau shalat dari kaca mata ruhani tidak terbatas dan tidak dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Shalat secara ruhaniah tidak terikat oleh ruang dan waktu. Shalat ini selalu dilakukan terus menerus sejak di dunia hingga akhirat. Masjid untuk shalat terletak di dalam hati. Jamaahnya terdiri dari anggota-anggota batin atau daya-daya ruhaniah yang berdzikir dan membaca Asma'ullah dalam bahasa alam ruhaniah. Imam dalam shalat ini adalah kemauan atau keinginan (niat) yang kuat. Dan kiblatnya adalah Allah.

Shalat yang demikian itu hanya dapat dilakukan oleh hati yang ikhlas, hati yang tidak tidur dan tidak mati. Hati dan jiwa seperti itu kekal dan selalu beribadah atau shalat ketika sedang tidur atau terjaga. Ibadah hati dilakukan sepanjang hayat, dan sepanjang hayat untuk ibadah. inilah yang disebut dengan hati yang memiliki dzikir khofi dzikir yang dilakukan di dalam hati setiap saat.³¹

C. SIMPULAN

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi perbedaan dan persamaan pandangan tentang shalat menurut tokoh-tokoh sufi yang telah dibahas. Persamaannya adalah sebagai berikut:

1. Shalat sebagai metode transformasi diri adalah shalat yang khusyuk, shalat yang penuh konsentrasi dan kehadiran hati kepada Allah Swt.

2. Tidak mengabaikan syariat demi meraih hakikat, justru mendahulukan hal-hal yang bersifat lahiriah dalam shalat sebelum memasuki hal-hal yang bersifat bathiniah.

3. Menjaga hati tetap dalam keadaan sadar dan konsentrasi dalam shalat

4. Ketiga tokoh sufi tersebut memiliki tujuan yang sama dalam shalat, yakni tujuannya adalah Allah, bukan yang lain.

Adapun hal yang menjadi perbedaan pandangan tentang shalat menurut ketiga tokoh tersebut adalah di dalam cara mendapatkan shalat yang khusyuk dan mampu mentransformasikan diri.

Al-Ghazali berkata, ada enam hal makna-makna batiniah penyempurna shalat kita. yakni *khudurul qalb, tafahum, takdzim, haibah, raja* dan *haya* yang harus kita jaga dan harus menyertai shalat kita dari awal sampai akhir.

Ibnu Qayyim mengibaratkan shalat itu seolah-olah kita sedang melakukan dialog sungguhan dengan Tuhan Allah Swt. seakan-akan kita mendengar jawaban dari setiap bacaan yang kita baca dalam shalat. Seperti saat membaca “Segala puji bagi Tuhan semesta alam” lalu seakan-akan kita mendengar jawaban Allah “Hambaku telah memujiKu” oleh karena itu kita dianjurkan untuk berhenti sejenak.

Shalat yang demikian itu hanya dapat dilakukan oleh hati yang ikhlas, hati yang tidak tidur dan tidak mati. Hati dan jiwa seperti itu kekal dan selalu beribadah atau shalat ketika sedang tidur atau terjaga. Ibadah hati dilakukan sepanjang hayat, dan sepanjang hayat untuk ibadah. inilah yang disebut dengan hati yang

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2004).

³⁰ Ibnu Qayyim Aljauziyyah, *Asrarus Shalah wal farqu wal muwazanah baina dzauqis shalah wa sima'*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013).

³¹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. *Sirr al-Asrar*, Translated by Abdul Majid Khatib “Sirr al-Asrar fi ma Yahtaj ilayh al-Abrar”. (Yogyakarta: DivaPress, 2017).

memiliki dzikir khofi dzikir yang dilakukan di dalam hati setiap saat.

D. DAFTAR PUSTAKA

Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Muhtar Gozali, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: 2016.

Zed Mustika, *Metode Penelitian Pustaka*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014

Muhyi Al-diin, *Jalan Menuju Hikmah mutiara ihya untuk orang modern*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2001.

Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007.

Abdul kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.

Heri Faridy, Rahmat Hidayat, Ika Prasasti, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.

Ahmad Zani, "Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali", *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol 2 no 1 2016.

Heri Faridy, Rahmat Hidayat, Ika Prasasti, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.

Al Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zeid Husen Alhamid Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Al-Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Translated by Irwan Kurniawan "Muktashar Ihya Ulumuddin". Bandung: Mizan, 2016.

Al-Ghazali, Imam. *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari*. Translated by M. Asad Alhafidy "Bidayat al-Hidayah". Bandung: Mizan, 2017.

Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Translated by Zeid Husein Al-hamid "Mukhtashar Ihya Ulumuddin". Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Translated by Solihin "Asraru shalah wal Farqu wal Muawazanah Baina Dzauqis shalah". Jakarta: Qisthi Press, 2013.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Al-Jawabul Kafi: Solusi Syar'i dan Qurani atas Segala Masalah Hati*. Translated by Ahmad

Lukaman "Al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an al-Dawa' al-Syafi". Yogyakarta: Saufa, 2016.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid*, Trans. Sjinqithi Djamaluddin, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2013), 10.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Terapi Penyakit Hati: Menjernihkan Hati untuk Menggapai Ridha Allah*. Translated by Salim Bazemool "Ad-Da'u wa ad-Dawa". Jakarta: Qisthi Press, 2017.